

HUBUNGAN KETIMPANGAN GENDER TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI JAWA BARAT TAHUN 2021

Angel May Belle Sagita¹, Azizah Triningsih², Siti Sarah Sobariah³

Program Akutansi Univesitas Nusa Putra Sukabumi¹²³

Jl Raya Cibatu Cisaat No.021,Cibolang Kaler,Kec.Cisaat Kab.Sukabumi

azizah.triningsih_ak21@nusaputra.ac.id

angel.sagita_ak21@nusaputra.ac.id

siti.sobariah@nusaputra.ac.id

ABSTRAK : Ketidaksetaraan gender adalah situasi di mana gender tertentu diperlakukan secara tidak adil. Ketidaksetaraan gender lebih sering terjadi pada perempuan. Ubin yang masih kerap kita jumpai sampai saat ini adalah kesetaraan gender merupakan perhatian penting untuk integrasi laki-laki serta perempuan dalam semua kolaborasi daerah. Tujuan dari riset ini merupakan untuk menyelidiki ketimpangan gender serta akibatnya terhadap perkembangan ekonomi di Jawa Barat tahun 2021. Lebih spesial lagi, riset ini memandang akibat ketimpangan gender terhadap perkembangan ekonomi melalui angka harapan hidup (kesehatan), rata-rata lama sekolah (pendidikan), serta tingkatan partisipasi angkatan kerja (ketenagakerjaan). Riset ini memakai tata cara uji korelasi serta tipe Data sekunder dari Statistics Finland digunakan untuk riset ini. Hasilnya menampilkan jika rasio angka harapan hidup laki-laki memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap perkembangan ekonomi, sebaliknya variabel bebas rasio angka harapan hidup perempuan memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap perkembangan ekonomi di Indonesia.

kata kunci : *gender, ketidaksetaraan*

ABSTRAK : Gender inequality is a situation where a certain gender is treated unfairly. Gender inequality is more common in women. The tile that we still often encounter today is that gender equality is an important concern for the integration of men and women in all regional collaborations. The purpose of this research is to investigate gender inequality and its impact on economic development in West Java in 2021. More specifically, this research looks at the effects of gender inequality on economic development through life expectancy (health), average length of schooling (education), as well as the level of labor force participation (employment). This research uses a correlation test procedure and secondary data types from Statistics Finland are used for this research. The results show that the ratio of male life expectancy has a positive and significant influence on economic development, whereas the independent variable the ratio of female life expectancy has a positive and significant influence on economic development in Indonesia.

Keywords: *gender, inequality*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi yang merata antar generasi, etnis, jenis kelamin, dan wilayah adalah komponen penting dari pembangunan manusia, menurut Laporan Pembangunan Manusia oleh Program Pembangunan Dunia (UNDP). UNDP menekankan kesetaraan gender sebagai salah satu aspek. Dalam upaya mencapai kemajuan yang signifikan dalam pengentasan kemiskinan, Millenium Development Goals (MDGs) juga mencakup dimensi ini. Salah satu indikator keberhasilan pembangunan merupakan perkembangan ekonomi. Tingginya perkembangan ekonomi diharapkan akan dapat menaikkan taraf hidup warga masyarakat serta menggapai kemakmuran nasional dan regional. Jika perkembangan ekonomi diiringi dengan kenaikan mutu sumber energi manusia dan pengurangan disparitas gender akan lebih terjamin. Di antara para ahli, Di berbagai negeri, sudah dicoba banyak riset tentang hubungan ketimpangan gender dengan perkembangan ekonomi. Martin dan Garvi (2009) melaporkan jika kenaikan GDP menimbulkan peningkatan nilai GDI serta HDI, walaupun terdapat penyusutan dalam kedua indeks tersebut sebagai akibat dari kenaikan GDP.

Pada dasarnya, tidak ada perbedaan dalam kesempatan orang perempuan dan laki-laki untuk berpartisipasi dan memberikan kontribusi di bidang ekonomi. Meskipun demikian, terlibat dalam kegiatan ekonomi tidak mudah bagi perempuan. Karena budaya dan metode berpikir yang sudah mengakar di warga mengenai kedudukan perempuan, kalangan perempuan menghadapi bermacam tantangan saat bekerja. Memiliki kontrol berarti mempunyai otoritas untuk memutuskan bagaimana sumber daya digunakan serta bagaimana mereka akan menciptakan hasil yang sama, yang akan menghasilkan

keuntungan yang sama dalam bermacam metode untuk mengendalikan perekonomian. Ini dikarenakan fakta jika pemenuhan kesetaraan gender akan membolehkan perempuan untuk berpartisipasi dalam pergerakan. (Pertiwi, Heriberta, ardiani, 2021)

Salah satu dari delapan tujuan Millenium Development Goals (MDGs) adalah untuk mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Tujuan ini sejalan dengan tujuan pembangunan manusia Indonesia, yang bertujuan untuk mencapai kesetaraan gender guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia tanpa membedakan laki-laki dan perempuan. Kesetaraan gender bukan hanya masalah bagi Wanita, ini juga termasuk dalam masalah pembangunan. Pemberdayaan perempuan sangat penting untuk pembangunan ekonomi, pertumbuhan ekonomi, dan pengurangan kemiskinan. Meskipun demikian, diskriminasi masih terjadi di berbagai aspek kehidupan manusia. Persamaan hak, akses ke pendidikan, kesehatan, dan kesempatan kerja adalah semua contoh diskriminasi. (Harahap, 2014).

Isu-isu terkini yang berkembang dan beredar di warga masyarakat, termasuk peran perempuan dalam perekonomian dan upaya untuk mengurangi kesenjangan gender, semakin menekankan pentingnya penelitian ini. Dalam rangka mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals) yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa, termasuk Tujuan Ke-5 yang berkaitan dengan kesetaraan gender, Penelitian ini juga akan memberikan suatu pemahaman yang mendalam dan berdampak positif serta lebih baik tentang bagaimana mengatasi ketimpangan gender dalam konteks pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat.

Dengan memperhatikan kebutuhan akan penelitian yang lebih mendalam tentang

hubungan ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan yang ada dan memberikan kontribusi signifikan dalam bidang ini. Diharapkan hasil penelitian ini akan berdampak positif dan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pembuat kebijakan, pengambil keputusan, dan praktisi di Provinsi Jawa Barat dalam upaya mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan dengan memperhatikan aspek gender.

Namun, penelitian tentang hubungan ketimpangan gender dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat masih terbatas. Sementara banyak penelitian sebelumnya telah dilakukan di tingkat nasional atau regional, penelitian ini akan memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika khusus di tingkat provinsi. Provinsi Jawa Barat memiliki karakteristik sosial, budaya, dan ekonomi yang unik, yang dapat mempengaruhi hubungan antara ketimpangan gender dan pertumbuhan ekonomi.

Meskipun telah ada beberapa penelitian yang menyelidiki hubungan antara ketimpangan gender dan pertumbuhan ekonomi, penelitian ini memiliki perbedaan penting dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini fokus pada Provinsi Jawa Barat tahun 2021, yang memberikan gambaran yang lebih terperinci tentang hubungan ini dalam konteks spesifik tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menggabungkan faktor-faktor lokal dan regional yang dapat mempengaruhi hubungan antara ketimpangan gender dan pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.

Sangat jelas bahwa kondisi kesetaraan gender di Provinsi Jawa Barat masih relative rendah, seperti yang ditunjukkan oleh data IPG Jawa Barat pada tahun 2019 dan 2020 yang relatif rendah, yaitu 89,20 (BPS, 2019). Satu-satunya provinsi di Pulau Jawa yang memiliki capaian IPG di bawah nilai nasional adalah

Jawa Barat. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah penduduk yang cukup besar di Provinsi Jawa Barat, menurut proyeksi penduduk tahun 2020 bahwa hampir 49,6 juta orang Indonesia tinggal di sana. Karena itu, peneliti memilih Jawa Barat sebagai lokasi penelitian mereka. Penelitian ini juga akan memberikan suatu pemahaman yang mendalam dan berdampak positif serta lebih baik tentang hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan gender di Provinsi Jawa Barat. Banyak negara dan wilayah telah menjadi fokus utama pada beberapa tahun terakhir untuk meningkatkan kesetaraan gender dan keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi. Penelitian sebelumnya telah memberikan bukti yang kuat tentang manfaat ekonomi yang dapat diperoleh dari mengurangi ketimpangan gender dan memberikan kesempatan yang setara bagi perempuan dalam berkontribusi dalam perekonomian.

Selain itu, ketidaksetaraan gender akan berdampak pada perkembangan ekonomi suatu wilayah, karena perkembangan ekonomi ialah peningkatan kemampuan sesuatu ekonomi dalam manufaktur barang serta jasa. Dengan kata lain, perkembangan ekonomi umumnya mengacu pada transformasi ekonomi secara kuantitatif, yang dapat diukur dengan data seperti pemasukan output perkapita atau produk domestik bruto. Ketidaksetaraan gender dalam pendidikan serta pekerjaan dapat mempengaruhi perkembangan ekonomi (Smith, 2006).

Tidak hanya itu, bahkan perbedaan gender sering terjadi ditempat kerja, perempuan kerap kali memperoleh pendapatan yang lebih rendah jika dibandingkan dengan laki-laki di tempat kerja, namun dengan jumlah jam kerja yang sama. Tidak hanya itu, banyak perempuan yang terus alami diskriminasi dalam hal memilih profesi pekerjaannya. Dari hal tersebut dapat dikatakan, terdapat ketidaksetaraan gender

bahkan sampai hal pekerjaan sekalipun. Perihal ini diakibatkan oleh stigma yang berkembang dan melekat di Warga masyarakat bahwa perempuan kurang produktif jika dibandingkan dengan laki-laki. Stigma ini berakibat pada penempatan posisi, upah, dan juga hal lainnya (Amory, 2019).

Ketidaksetaraan gender membuat perempuan memiliki pilihan yang lebih sedikit. Akibatnya, mereka tidak dapat berpartisipasi atau menikmati hasil pembangunan. akan mengurangi produktivitas, efesiensi, dan kemajuan ekonomi. Diskriminasi gender juga akan mengurangi kemampuan ekonomi untuk maju dan meningkatkan standar kehidupan. Ini dicapai dengan menghentikan akumulasi sumber daya manusia di rumah serta di pasar tenaga kerja, dan dengan cara yang sistematis menghilangkan perempuan dan laki-laki dari akses ke sumber daya, jasa politik, atau aktifitas produktif. (World Bank, 2005).

Selain itu, ketimpangan gender juga terjadi di institusi pendidikan. Ada beberapa alasan mengapa ini terjadi di antaranya adalah kultur patriaki yang menomorduakan perempuan. Karena kultur ini menghalangi perempuan untuk memasuki akses pendidikan warga masyarakat umum melihat kultur ini sebagai hal yang baik, bahkan bagi sebagian perempuan. Faktor tambahan adalah keyakinan yang kuat bahwa anak perempuan harus mengalah dibandingkan anak laki-laki. Ini adalah pemahaman umum bahwa faktor sosial dan budaya menyebabkan ketimpangan gender. Masyarakat tetap berpegang pada kepercayaan kuno yang di tengah modernisasi yang semakin meningkat, menggambarkan kekuatan sebagai laki-laki dan kelemahan sebagai perempuan (Zulfa, 2020).

Menurut Prof. Simon Kuznets dalam M. L. Jhingan (2003), perkembangan ekonomi didefinisikan sebagai kenaikan pendapatan dalam jangka panjang dengan menaikkan kemampuan sesuatu negeri. Terdapat tiga elemen dalam penafsiran ini: yang pertama

adalah bahwa perkembangan ekonomi suatu bangsa didasarkan pada terjaminnya ketersediaan barang-barang yang selalu tersedia; yang kedua adalah bahwa teknologi yang semakin canggih ialah komponen kenaikan perkembangan ekonomi yang bisa mempermudah pekerjaan untuk warga masyarakat umum; serta yang ketiga adalah bahwa pemakaian teknologi dalam aspek kelembagaan serta pemahaman dapat dibuat dengan mudah, cepat, serta tepat. Contohnya adalah corak berikut:

TINJAUAN PUSTAKA

Sudah banyak penelitian yang dilakukan tentang hubungan antara ketimpangan gender dan pertumbuhan ekonomi. Bahkan laporan World Bank (2017) menemukan bahwa biaya disparitas gender yang tinggi bukan hanya mengurangi kesejahteraan perempuan tetapi juga mengurangi kesejahteraan laki-laki dan anak-anak, bahkan berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi. Penelitian sebelumnya diambil untuk mencari bahan acuan, membandingkannya, dan menghindari gagasan bahwa penelitian sebelumnya sama.

Penelitian pertama

Dilakukan oleh Irvan, Wahab dan Qorina (2021) berjudul 'Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan.

Hasil riset ini menunjukkan bahwa, secara bersamaan, variabel rasio angka harapan hidup, rasio rata-rata lama sekolah, serta rasio tingkat partisipasi angkatan kerja mempengaruhi secara signifikan terhadap perkembangan ekonomi di wilayah Sulawesi Selatan. Akan tetapi, variabel rasio angka harapan hidup tidak signifikan serta berpengaruh negatif terhadap perkembangan

ekonomi di Sulawesi Selatan. Sebaliknya, variabel rasio rata-rata lama sekolah signifikan serta berpengaruh negatif terhadap perkembangan ekonomi di Sulawesi Selatan.

Oleh karena itu, diharapkan bahwa pemerintah benar-benar mempertimbangkan elemen-elemen indeks pembangunan manusia, yaitu angka harapan hidup, lama sekolah rata-rata, serta tingkat partisipasi angkatan kerja di Sulawesi Selatan. Walaupun banyak kebijakan yang berbadan hukum, hanya sebagian kecil yang diterapkan. Untuk melindungi kualitas kesehatan warga, pemerintah harus terus memprioritaskan kesehatan. Peningkatan tenaga medis yang lebih berpengalaman ataupun pemberian bantuan kepada penduduk yang dikatakan kurang sanggup dalam aspek ekonomi di wilayah Sulawesi Selatan dapat menolong meningkatkan mutu kesehatan.

Untuk dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pendidikan sangat berperan penting. Dengan adanya alasan tersebut, maka pemerintah harus dapat tetap berprilaku adil dalam menyediakan bantuan dalam aspek pendidikan, seperti memberikan beasiswa secara merata kepada orang-orang yang memiliki taraf ekonomi yang dapat dikatakan rendah. Serta tingkat partisipasi pekerja masih sangat rendah, terkhusus untuk kaum perempuan. Ini adalah rekomendasi untuk pemerintah dan perempuan karena ketimpangan di angkatan kerja masih menjadi masalah yang membutuhkan perhatian lebih besar. Kesadaran akan meningkatkan ekonomi Sulawesi Selatan.

Penelitian kedua

Penelitian yang dilakukan oleh Aini (2021) berjudul "Analisis Indeks Pembangunan Gender (IPG) Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017–2019" menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah untuk pendidikan serta kesehatan di Kabupaten/Kota di Provinsi

Jawa Timur memberikan dampak negatif dan tidak signifikan terhadap IPG.

Dapat dikatakan jika pemerintah menggunakan anggaran tidak langsung untuk membelanjakan uang, sehingga belum memberikan akibat yang signifikan pada IPG. Di Provinsi Jawa Timur, PUG telah berjalan dengan sangat baik sebagaimana mestinya, namun belum diiringi dengan mengoptimalkan alokasi pendanaan untuk pendidikan serta kesehatan yang cukup responsif terhadap gender.

Tingkatan kemiskinan di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur juga dapat memberikan pengaruh positif serta signifikan terhadap IPG; tetapi, perkembangan ekonomi masih dapat dikatakan berpengaruh negatif karena perkembangan ekonomi ataupun peningkatan kesejahteraan warga masih belum dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembangunan gender yang memungkinkan dapat mendorong kesetaraan gender. Hal ini disebabkan oleh faktor kemiskinan dapat membatasi akses dalam pemberian kesempatan yang sama untuk partisipasi dan akses.

Penelitian ketiga

Ditulis oleh Jamal Nazmi pada tahun 2018 dengan judul "Pengaruh ketimpangan gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia."

Hasil menunjukkan bahwa penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana ketimpangan gender berdampak pada pertumbuhan ekonomi di 34 Provinsi di Indonesia selama kurun waktu 2013-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. IPG berdampak positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, yang menunjukkan bahwa IPG belum tentu berdampak langsung pada pertumbuhan ekonomi.

2. IPM memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, yang menunjukkan bahwa peningkatan indeks IPM akan menghasilkan peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Alasan kami untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara ketimpangan gender dan pertumbuhan ekonomi sudah jelas dari hasil penelitian sebelumnya. tingkat kesetaraan gender di Provinsi Jawa Barat masih sangat rendah. Menurut data yang dikumpulkan pada tahun 2019 dan 2020, IPG Jawa Barat relatif rendah, berada di angka 89,20 (BPS, 2019).

Satu-satunya provinsi di Pulau Jawa yang memiliki capaian IPG di bawah nilai nasional adalah Jawa Barat. Hal ini disebabkan oleh jumlah penduduk yang cukup besar di Provinsi Jawa Barat, menurut proyeksi penduduk tahun 2020 bahwa hampir 49,6 juta orang Indonesia tinggal di sana. Republik Indonesia Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan (2020). Peneliti memilih Jawa Barat sebagai lokasi penelitian mereka.

METODE

Penelitian ini disebut korelasi produk moment, dan menggunakan data dari variabel X dan Y. Terdapat Hubungan sebab akibat antara variabel pertama dan kedua, dan variabel pertama juga berdampak pada variabel kedua. Uji korelasi Pearson adalah uji parametrik yang digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara dua variabel dengan skala numerik yang dikenal sebagai interval rasio atau interval-interval. Itu dilakukan apabila asumsi bahwa paling tidak salah satu variabel terdistribusi normal terpenuhi.

Publikasi BPS (IPG & PDRB Tahun 2021 di Jawa Barat) adalah sumber data penelitian. Variabel dependent PDRB dan variabel independen IPG adalah variabel

penelitian ini. Studi ini menggunakan analisis korelasi.

Analisis korelasi adalah metode statistika berfungsi untuk menentukan apakah ada atau tidaknya hubungan antara variabel. Hal ini menunjukkan seberapa kuat hubungan suatu variabel dengan variabel lainnya tanpa mempertimbangkan apakah variabel tertentu bergantung pada variabel lain (Sekaran, 2010). Hubungan linier, juga dikenal sebagai hubungan garis lurus, semakin nyata antara dua variabel atau lebih.

Korelasi Pearson Product Moment serta Korelasi Rank Spearman adalah dua metode korelasi yang paling populer saat ini.

Teknik Analisis Data

a. Analisis Korelasi Pearson

Analisis korelasi Pearson, juga disebut sebagai korelasi Product Moment, yang artinya analisis ini bertujuan untuk menghitung keeratan hubungan secara linier antara dua variabel dengan distribusi data normal (Priyatno, 2014: 123).

Analisis korelasi pearson kemudian dilakukan dengan menggunakan r tabel pada tingkat signifikasi 0,05. Hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y ditemukan jika nilai positif dan r hitung $\geq$ r tabel, dan jika r hitung $\leq$ r tabel, maka tidak terdapat Hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y. Ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS V20.

Selanjutnya, langkah-langkah pengujian berikut harus dilakukan untuk menentukan signifikansi antara variabel X dan variabel Y :

Hipotesis Analisis Korelasi :

1. Menentukan hipotesis pengujian
Hipotesis pengujian :
 $H_0 : r = 0$ (tidak terdapat korelasi atau hubungan yang signifikan antara Ketimpangan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi)

H1: $r \neq 0$ (terdapat korelasi atau hubungan yang signifikan Ketimpangan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi).

2. Menentukan tingkat signifikan (α)
Dalam menguji korelasi ini, menggunakan tingkat signifikansi (α) = 5 %
3. Uji statistik yang digunakan adalah Korelasi Pearson (r), selanjutnya menghitung nilai r :

Koefisien Korelasi :

- a. Apabila $r = -1$ artinya korelasi negatif sempurna
Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan bertolak belakang antara variabel x dan variabel y . Jika variabel x naik, maka variabel y turun.
- b. Apabila $r = 1$ artinya korelasi positif sempurna.

Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan searah antara variabel x dan y . Jika variabel x naik maka variabel y juga naik.

Koefisien korelasi yang dihasilkan oleh korelasi Pearson dapat digunakan untuk mengukur suatu kekuatan hubungan linier antara dua variabel. Meskipun terdapat Hubungan yang kuat antara dua variabel yang diteliti, koefisien korelasi Pearson tidak akan mencerminkan kekuatan hubungannya jika hubungannya tidak linier. Karena nama penciptanya, Karl Pearson, koefisien korelasi ini diperkenalkan untuk pertama kalinya pada tahun 1990 (Firdaus, 2009).

Korelasi Pearson dapat digunakan untuk data interval atau rasio, menurut Ronny Kountur (2009:210). Selain itu, signifikansinya harus memenuhi persyaratan pengukuran dan dianggap sebagai data berdistribusi normal. Jika korelasi Pearson diukur dalam populasi, simbolnya adalah " ρ ", sedangkan jika diukur dalam sampel, simbolnya adalah " r ". Koefisien

korelasi adalah ukuran yang dapat digunakan dalam menentukan seberapa erat hubungan antara dua variabel (Siregar, 2013).

Persyaratan data yang dapat digunakan dalam Korelasi Pearson adalah sebagai berikut:

1. Data harus berskala interval/rasio.
2. Variabel X dan Y harus saling independen.
3. Variabel harus memiliki sifat kuantitatif simetris.

Asumsi dalam Korelasi Pearson meliputi:

1. Terdapat hubungan linier antara X dan Y .
2. Data harus terdistribusi secara normal.
3. Variabel X dan Y harus simetris, yang berarti variabel X tidak berfungsi sebagai variabel bebas dan Y sebagai variabel tergantung 4 sampling representatif.
4. Varians dari kedua variabel harus sama.

Prosedur Korelasi Pearson meliputi langkah-langkah berikut:

1. Menyiapkan data.
2. Mendesain variabel yang akan digunakan.
3. Memasukkan data mulai dari urutan pertama hingga akhir.
4. Melakukan analisis prosedur Korelasi Pearson.
5. Membuat interpretasi hasil analisis.
6. Menarik kesimpulan

Melakukan kriteria pengujian, yaitu:

1. Jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan tidak terdapat Hubungan antara Ketimpangan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi
2. Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan terdapat Hubungan antara Ketimpangan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Kemudian agar dapat melihat tingkat hubungan antara variabel X dengan variabel Y

dapat menggunakan tabel koefisien korelasi seperti berikut :

Tingkat Korelasi dan Hubungan

No	Nilai Korelasi (r)	Tingkat Hubungan
1	0,00 – 0,199	Sangat Lemah
2	0,21 – 0,399	Lemah
3	0,40 – 0,599	Cukup
4	0,60 – 0,799	Kuat
5	0,80 – 0,100	Sangat Kuat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Correlations			
PDRB			IPG
PDRB	Pearson correlation	1	.413*
	Sig. (2-tailed)		.032
	N	27	27
IPG	Pearson correlation	.413*	1
	Sig. (2-tailed)	.032	
	N	27	27

*.Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

- Hipotesis
Ho : $P = 0$ Tidak terdapat hubungan antara IPG dan PDRB
H₁ : $P \neq 0$ Terdapat hubungan antara IPG dan PDRB
- Kriteria Uji
Ho ditolak jika $P \text{ value} \leq \alpha$.

$P \text{ value} = 0,032$

$\alpha = 0,05$

Maka, $0,032 < 0,05$, sehingga Ho ditolak karena terdapat Hubungan antara Ketimpangan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

• Kesimpulan

Terdapat hubungan antara IPG dengan PDRB sebesar 41%, besar hubungan antara IPG dan PDRB cukup kuat dilihat dari tabel koefisien korelasi dan hubungan.

Berdasarkan data yang diatas, terdapat hubungan positif antara Indeks Pembangunan Gender (IPG) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan koefisien korelasi sebesar 0,413. Hubungan ini cukup kuat karena nilai koefisien korelasi berada di antara 0,4 hingga 0,6. P-value yang diberikan adalah 0,032, sehingga menjadi lebih kecil dari tingkat signifikansi α sebesar 0,05. Hal ini kemudian menunjukkan adanya keterkaitan antara tingkat ketimpangan gender dan pertumbuhan ekonomi di wilayah Jawa Barat.

Dalam konteks perekonomian, hubungan antara IPG dan PDRB menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pembangunan gender (yang mencakup kesetaraan gender, partisipasi perempuan di dalam aspek tenaga kerja, akses perempuan terhadap berbagai sumber daya ekonomi, dan kesetaraan kesempatan), semakin tinggi juga pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui PDRB. Artinya, upaya meningkatkan kesetaraan gender dan memberikan suatu kesempatan yang sama bagi perempuan dalam berkontribusi pada kegiatan ekonomi dan akan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu wilayah.

Dalam pandangan Widayanti et al. (2013), kesetaraan gender antara laki-laki dan juga perempuan sangat penting untuk pembangunan manusia. Pencapaian yang merata serta adil antar generasi, etnis, jenis kelamin, dan wilayah dikenal sebagai pembangunan. Ini adalah bagian penting dari

proses pembangunan dan merupakan perjanjian yang diakui secara global. (Hidayah dan Rahmawati, 2020, terjemahan dari Aktaria, 2012).

Selain itu, hubungan antara IPG dan PDRB juga dapat berdampak pada sektor pendidikan. Ketika kesetaraan gender meningkat, perempuan memiliki akses yang lebih baik ke pendidikan, sehingga meningkatkan tingkat pendidikan di suatu wilayah. Pendidikan yang lebih tinggi kemudian dapat berkontribusi pada peningkatan kemampuan tenaga kerja, inovasi, dan produktivitas, yang pada akhirnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Nurwijayati (2017) melakukan penelitian serupa yang menunjukkan bahwa kondisi modal manusia, peningkatan kapasitas, dan peningkatan kemampuan produksi barang dan jasa memengaruhi pertumbuhan ekonomi sebuah daerah baik secara langsung maupun tidak langsung. Kualitas, sikap, bakat, kecakapan, nilai motivasi, tujuan, dan struktur politik yang lebih dapat diukur dalam kemampuan manusia yang terdidik tentu menjadi penentu utama sekaligus faktor pendukung dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian negara (Nurwijayati, 2017).

Pada bidang kesehatan, hubungan antara IPG dan PDRB menunjukkan bahwa ketika kesetaraan gender meningkat, akses perempuan terhadap layanan kesehatan dan kesejahteraan juga meningkat. Kesehatan yang lebih baik pada gilirannya dapat mempengaruhi produktivitas tenaga kerja, mengurangi angka kesakitan, dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan, yang semuanya merupakan faktor penting dalam pembangunan ekonomi. Perekonomian sebuah negara dipengaruhi positif oleh tingkat kesehatannya. Kualitas sumber daya manusia sangat dipengaruhi oleh kesehatan, yang memengaruhi produktivitas, efisiensi, dan inisiatif seseorang. Harapan hidup yang meningkat menunjukkan bahwa

wanita memiliki lebih banyak kesempatan dan akses ke ekonomi (Hidayah dan Rahmawati, 2020).

Namun, penting untuk diingat bahwa korelasi tidak menyiratkan hubungan sebab-akibat langsung antara IPG dan PDRB. Ada banyak sekali faktor lain yang juga dapat berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan pengembangan sosial, termasuk kebijakan pemerintah, stabilitas politik, infrastruktur, dan faktor ekonomi lainnya.

Pada kesimpulan, hubungan antara IPG dan PDRB menunjukkan bahwa kesenjangan gender, pendidikan, dan kesehatan memiliki pengaruh yang signifikan dalam konteks perekonomian. Upaya untuk mengurangi ketimpangan gender, meningkatkan akses pendidikan, dan meningkatkan kesehatan perempuan dapat berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi suatu wilayah atau negara.

KESIMPULAN

Penelitian ini akan memberikan suatu pemahaman yang lebih baik tentang cara mengatasi ketimpangan gender dalam konteks pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat. Hal ini dilakukan untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan PBB, termasuk Tujuan Kelima yang berkaitan dengan kesetaraan gender. Selain itu, penelitian lebih lanjut tentang suatu hubungan antara ketimpangan gender serta pertumbuhan ekonomi juga diperlukan.

Penelitian seperti ini diharapkan dapat memberi pembuat kebijakan, pengambil keputusan, dan praktisi di Provinsi Jawa Barat wawasan yang berguna tentang cara mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan dengan mempertimbangkan gender.

Satu-satunya provinsi yang berada di Pulau Jawa yang memiliki capaian IPG di bawah nilai nasional adalah Jawa Barat. Hal ini disebabkan oleh populasi penduduk yang jumlahnya cukup besar di Provinsi Jawa Barat, menurut proyeksi penduduk tahun 2020 bahwa hampir 49,6 juta orang Indonesia tinggal di sana. Penelitian ini juga akan memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan gender di Provinsi Jawa Barat.

Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa alasan kami melakukan penelitian tentang Hubungan Antara Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi jelas: IPM berpengaruh positif dan

menunjukkan taraf perkembangan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, yang kemudian membuktikan bahwa setiap kenaikan indeks IPM akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. tingkat kesetaraan gender di Provinsi Jawa Barat masih sangat rendah.

Menurut data yang dikumpulkan pada tahun 2019 dan 2020, IPG Jawa Barat relatif rendah, berada di angka 89,20 (BPS, 2019). Satu-satunya provinsi yang berada di Pulau Jawa yang memiliki capaian IPG di bawah nilai nasional adalah Jawa Barat. populasi penduduk yang jumlahnya cukup besar di Provinsi Jawa Barat, menurut proyeksi penduduk tahun 2020 bahwa hampir 49,6 juta orang Indonesia tinggal di sana. Republik Indonesia Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan (2020). Akibatnya, peneliti mengambil Provinsi Jawa Barat sebagai lokasi penelitian.

Dapat di simpulkan bahwa dari penelitian ini produktivitas dan partisipasi perempuan dalam pendidikan dan pekerjaan masih rendah. Peran wanita dalam Kebijakan pembangunan nasional dan daerah harus terus memprioritaskan pembangunan. Karena peran perempuan menjadi lebih penting untuk memotong lingkaran dan jalur kemiskinan. Kualitas perempuan, terutama dalam aspek pendidikan, sangat penting dan memiliki suatu peran positif karena akan sangat memengaruhi kualitas hidup generasi mendatang. Oleh karena itu, peneliti ingin menyelidiki "Hubungan Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2021"

References

- Aini, & Nur, A. (2019). Analisis Indeks Pembangunan Gender (IPG) Kota/Kabupaten Provinsi Jawa Barat.
- Aini, & Nur, A. (2019). Analisis Indeks Pembangunan Gender (IPG) Kota/Kabupaten Provinsi Jawa Timur.
- Aini, A. N. (2021). Analisis Indeks Pembangunan Gender (IPG) Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2019.
- Elviana, V. (2019). Analisis Indeks Pembangunan Gender Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah*, 1-10.
- Erma, Aktaria, & Handoko, S. (2012). Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
- Harahap. (2014). Data IPG Provinsi Jawa Barat Tahun 2019-2020 Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Republik Indonesia.
- Hidayah, Z. M., & Rahmawati, F. (2020). Menelusur Relasi Indikator Indeks Pembangunan. *EcceS: Economics Social and Development Studies*.
- Irvan, Wahab, A., & Qarina. (2021). ANALISIS PENGARUH KETIMPANGAN GENDER TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI SULAWESI SELATAN. *Journal of regional economics*, 1-14.
- Lusiani, Y. S. (2019). PENGARUH INFLASI, INVESTASI, NILAI TUKAR, DAN TENAGA KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA. *Jurnal Ilmiah*, 15.
- Nurwijayati, N. (2017). Pengaruh Indikator Komposit Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi DIY. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*.
- Roslinda, D., Harlen, H., & Budiartiningih, R. (2020). ANALISIS PENGARUH KETIMPANGAN GENDER TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI RIAU. *JOM FEB*, 7.